



Penyebaran Pornografi Pada Pengguna Telegram di Kota Medan

Dedi Andriansyah¹, Puspitawati², Supsilani³, OK Dedy Arwansyah⁴, Karina Bangun⁵

^{1 2 3 4 5} Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Corresponding author: dediandriansyah@unimed.ac.id

Abstrak

Tulisan ini menelusuri praktik penyebaran pornografi yang berkembang secara masif di Telegram. Penelitian ini menggunakan metode etnografi virtual untuk mengamati aktivitas yang mengandung unsur pornografi antar pengguna telegram di Kota Medan. Pengumpulan data juga dilakukan dengan bentuk wawancara secara online. Hal ini bertujuan untuk membuka aktivitas-aktivitas pornografi yang tersembunyi di telegram berupa *chaturbate*, berbagi foto, dan berbagi mini video sebagai suatu budaya kebebasan seksualitas di dunia maya. Penyebaran pornografi di Telegram tidak terlepas dari sistem *Bot* yang khas dari aplikasi ini

Kata Kunci : Pornografi, Telegram, Kota Medan

Abstract.

This paper explores the practice of spreading pornography which has grown massively on Telegram. This study uses a virtual ethnography method to observe activities that contain pornographic elements among telegram users in Medan City. Data collection was also carried out in the form of online interviews. It aims to reveal pornographic activities hidden in telegrams in the form of chaturbates, sharing photos, and sharing mini videos as a culture of sexual freedom in cyberspace. The spread of pornography on Telegram is inseparable from the Bot system that is typical of this application

Keyword : Pornography, Telegram, Medan City

PENDAHULUAN

Salah satu jejaring sosial media saat ini banyak digunakan sebagai platform berkomunikasi khususnya di Kota Medan adalah Telegram. Telegram seperti menjadi platform kedua setelah *Whatsapp* yang digunakan untuk berkomunikasi di smartphone. Masyarakat kota Medan memang masih lebih memilih menggunakan *Whatsapp* untuk saling berkomunikasi, namun demikian penulis mengamati bahwasannya terkait dengan komunikasi formal seperti urusan sekolah, pekerjaan, informasi beasiswa, seminar, dan hal-hal yang terkesan formal lainnya banyak dilakukan di platform Telegram. Hal ini barangkali dikarenakan telegram memiliki beberapa fitur yang cukup baik dari pada aplikasi yang lain, misalnya saja di Telegram pengguna dapat mengedit dan menghapus pesan tanpa ada pemberitahuan bagi penerima. Selain itu juga, fitur lain yang diberikan Telegram ialah kita dapat melakukan komunikasi dengan pengguna lain tanpa harus memperlihatkan nomor telepon yang kita miliki, serta dapat menampung jumlah anggota group yang lebih banyak daripada aplikasi *whatsapp* yang hanya terbatas sampai 250 orang saja. Berbagai fitur yang dimiliki Telegram sebenarnya menjadikan kita lebih mudah dan lebih leluasa dalam berkomunikasi dan membangun hubungan dengan pengguna-pengguna lain. (Nasrulah. 2018 :5)

Sama seperti jejaring sosial lainnya, telegram juga memiliki layanan obrolan dalam berkirim pesan/chat (*massanger*), obrolan via suara (*calling*) dan juga obrolan secara tatap muka (*video call*). Namun terdapat salah satu fitur khas yakni pencarian

group yang dapat memberikan layanan untuk mencari teman/partner obrolan secara acak (*random*), dan kemudian pengguna dapat bergabung dengan mudah. Namun ternyata, Keberadaan fitur ini membuka ruang yang sangat bebas sebagai tempat untuk terjadinya praktik-praktik pornografi dan pornoaksi di jejaring sosial (*cyberporn*) bagi sesama pengguna (*user*) yang tergabung di dalamnya.

Berdasarkan pengamatan penulis, praktik tersebut bahkan tidak pernah ditemukan dalam penggunaan jejaring sosial lain seperti aplikasi *whatsapp* yang juga banyak digunakan oleh masyarakat kota Medan. Praktik-praktik *cyberporn* di dalam aplikasi telegram ternyata juga semakin berkembang dan bukan hanya sebatas pemenuh kepuasan seksualitas tanpa pembiayaan.

Praktik ini dapat terlihat dari banyaknya grup-grup di Telegram yang menyediakan wadah pornografi berbayar, dan layanan *Chat Bot* di Telegram yang dapat digunakan oleh *user* Telegram sebagai sebuah wadah penampung video-video porno yang sedang viral dan dikomersialisasikan. Hal ini menandakan konsumsi pornografi dan pornoaksi pada pengguna Telegram dapat dikatakan sangat besar dan dilakukan secara masiv.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *Pornsphere* (analisis ruang porno). Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode etnografi virtual. Metode etnografi virtual merupakan metode yang digunakan peneliti

untuk melihat fenomena sosial dan kultur pengguna di ruang siber. Sebagai sebuah kultur dan artefak kultural, cyberspace atau dunia siber. Sehingga peneliti etnografi virtual bisa mendekati beberapa objek atau fenomena yang terjadi pada ruang sosial media maupun dunia maya (Ariesta. 2018: 171-172).

Metode etnografi virtual ini sangat tepat untuk menjadi cara dalam membongkar fenomena ataupun aktivitas yang ada di jejaring sosial Telegram. Peneliti memandang bahwa fenomena ataupun aktivitas berupa postingan dan juga hal-hal (tulisan, gambar, video) yang dibagikan di dalam jejaring sosial telegram tersebut memiliki makna dan realitas sosial yang dapat menjelaskan mengenai praktik cyberporn dan juga praktik cyberprostitusi dalam analisis *Pornosphere* (ruang porno).

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan bentuk observasi pada akun jejaring sosial Telegram yang dimiliki masyarakat kota Medan. Tahap awal yang dilakukan peneliti ialah mengumpulkan data dan informasi sebanyak mungkin untuk mengidentifikasi group jejaring sosial Telegram yang memiliki karakteristik adanya praktik saling berbagi kiriman yang berunsur pornograf. Kemudian juga beberapa group telegram dan user yang menunjukkan praktik prostitusi online dengan menggunakan jejaring sosial Telegram tersebut.

Setelah diperoleh data dari observasi awal, selanjutnya ialah mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan. Yakni pada kiriman chat, gambar dan video yang memuat unsur pornografi dan adanya obrolan yang memuat unsur prostitusi.

Kemudian melakukan pengamatan pada aktivitas yang menggambarkan Pornosphere (ruang porno). Data dari hasil observasi akan di kombinasikan dengan data dari hasil wawancara yang dilakukan dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara juga pada etnografi virtual sama-sama digunakan untuk memudahkan pemahaman tentang makna. Keduanya menggunakan wawancara dialogis yang interaktif, peneliti mengeksplorasi makna tersembunyi bersama subyek, peneliti memverifikasi setiap pemahaman, sebelum peneliti memberikan analisis lebih lanjut dan memberikan kritik. Proses ini disebut sebagai berbagi pengalaman bersama oleh Anderson and Weitz (dalam Ariesta.2018 : 8). Bentuk wawancara yang dilakukan adalah dengan wawancara tidak terstruktur secara daring baik menggunakan bentuk sinkron chatting (*interaksi real time*) atau wawancara secara online melalui aplikasi yang dapat memuat chattingan ataupun video call

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, pertama yaitu informan kunci (*key informan*) yang terdiri para *user* yang tergabung di dalam group telegram dan intens dalam membagikan kiriman chat, gambar dan video yang berunsur pornografi. Kedua, yaitu informan biasa yang terdiri dari para *user* pasif yang jarang merespon balik kiriman namun tetap berada di dalam group telegram sebagi penikmat dari pornografi yang dibagikan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis konten dan interpretatif. Karena penelitian ini lebih

bersifat deskriptif dengan tujuan untuk mengungkap konteks melalui representasi teks obrolan/chat dan berbagi gambar atau video berunsur pornografi. Menurut Muhadjir (2016: 49) mengatakan bahwa analisis konten merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan dalam suatu komunikasi, secara teknis analisis konten mencakup upaya seperti, mengklasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria tertentu sebagai dasar klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis tertentu dalam membuat prediksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peluhan seksualitas melalui media digital dikategorikan sebagai sebuah fakta yang terus berkembang mengikuti setiap fitur teknologi terbaru yang muncul. Tidak hanya bersifat sebagai pemuas kebutuhan seksualitas dalam bentuk tampilan gambar, video, obrolan maupun bentuk lainnya, namun juga sudah pada bentuk adanya komersialisasi dalam pemenuhan kebutuhan biologis ini. Ruang *cyberspace* begitu memfasilitasi pada berbagai aplikasi di dalam teknologi komunikasi. Media sosial yang berada di dalam kecanggihan teknologi informasi membuka batasan akan kehendak bebas (seksualitas) yang memberikan dampak ketagihan (Lanier Jaron. 2019. 35)

Perkembangan teknologi seperti menjadi angin segar bagi penyebaran pornografi khususnya dalam dunia *cyber* atau yang biasa dikenal dengan *cyberporn*. Gordon dan Kraus (2010) menjelaskan pelampiasan seksualitas dalam ruang virtual seperti *cyberporn* yang terpola dalam bentuk *Video Call*, *video live streaming* ataupun

saling berbagi foto maupun video dianggap memberikan pengalaman dan sensasi dalam pelampiasan kenikmatan kebertubuhan, dan ini adalah bagian dari kehadiran globalisasi, terlepas apakah dia menjadi sebuah kejahatan sosial yang massif atau sesuatu hal yang dibutuhkan (Yulius. 2019 : 70)

a.Pornografi di Telegram

Telegram adalah platform untuk berkomunikasi yang memiliki fitur tidak jauh berbeda dari WhatsApp. Akan tetapi, telegram memiliki fitur-fitur yang khas dan sangat canggih yang tidak dapat ditemukan di aplikasi lain, misalnya saja fitur sembunyikan nomor telepon, id, foto profil. Kemudian fitur mengirim foto atau video dengan ukuran yang lebih besar, fitur tarik pesan di kedua belah pihak (pengirim dan penerima), fitur kirim foto yang terhapus otomatis dari waktu yang ditentukan, fitur tidak dapat melakukan tangkapan layar (*screenshot*) pada halaman chat Telegram, fitur grup chat yang tidak membatasi berapa jumlah anggota grup di dalamnya, tidak seperti WhatsApp yang memiliki batasan hanya 250 pengguna yang dapat tergabung dalam sebuah group. Selain itu juga, di dalam group telegram terdapat sebuah fitur yang disebut dengan fitur *Bot*. Fitur ini memiliki kelebihan dapat mempertemukan pengguna secara *random* tanpa perlu mengetahui identitas sedikitpun dari *user-user* tersebut dan kemudian dapat melakukan *video call*, *chat*, serta *voice note* seperti yang biasa digunakan di platform berkomunikasi lainnya.

Mudahnya pencaharian group yang diberikan oleh telegram ternyata memberikan ruang yang begitu leluasa bagi

para pengguna untuk menelusuri secara random group-group di telegram terutama yang memuat konten pornografi. Istilah pornografi sebenarnya secara Etimologis, pornografi berasal dari unsur Bahasa Yunani, yaitu *porne* yang memiliki arti pelacur dan *graphein* yang berarti tulisan ataupun gambaran. Kemudian kedua kata ini berkombinasi menjadi kata *pornographos* yang memiliki arti secara kompleks yaitu tulisan tentang pelacur. Kemudian dalam perkembangannya, pornografi tidak hanya sekedar tulisan yang menjabarkan tentang pelacur, namun menjadi segala jenis karya-karya apapun yang sengaja dibuat untuk merangsang birahi.

Hendri Yulius (2019) yang beberapa tulisannya sangat menyoroti ruang pornografi di dunia cyber atau yang dikenal dengan sebutan cyberporn. di dalam bukunya yang berjudul *C*abul*, menjelaskan bahwa keberadaan internet dan ruang digital seperti menjadi kunci pembuka dari jenis karya-karya yang lebih bervariasi dalam memberikan fantasi porno secara virtual (*cybersex*) yang dapat merangsang birahi. Variasi karya-karya pornografi ini tidak terlepas dari fantasi seksual seseorang yang berbeda-beda, dan bukan hanya sekedar pornografi saja, internet yang memberikan kemudahan dalam melakukan interaksi dalam *platform* komunikasi ini juga memudahkan untuk terjadinya pornoaksi yang dapat disaksikan secara *live* (Pandiangan. 2021 : 37)

Pada platform Telegram, segala hal yang mempermudah intensitas dari aktivitas pornografi di dunia cyber (cyberporn) adalah keberadaan fitur *Bot*. Fitur ini mempermudah seseorang pengguna

telegram mencari (*search*) group-group sex ini hanya dengan mengetikkan beberapa kata di kolom pencarian seperti sex, bokep, sange (birahi) dan beberapa kata kunci lainnya yang berunsur seksualitas. Kemudian dengan cepatnya fitur *Bot* ini akan memberikan pilihan-pilihan group yang dapat dimasuki oleh sipengguna, bahkan tersambung dengan group lain yang lebih spesifik di dalam group tersebut. Seperti bot khusus penyimpanan bahan-bahan pornografi yang dapat diakses melalui link yang dibagikan pada group sebelumnya. Didalam group-group tersebut telah ada ribuan pengguna yang telah tergabung dan saling berkomunikasi serta membagikan konten-konten pronografi ataupun melakukan pornoaksi. Dari hasil observasi penulis, terdapat beberapa group telegram didalamnya banyak tergabung pengguna dari Kota Medan. Seperti group @INDOCL.... yang sudah tergabung di dalamnya 1.6K atau lebih kurang 1.600 pelanggan (sebutan bagi para pengguna), @LINKBOKEPMANT.... yang sudah tergabung didalamnya 439.2K atau lebih kurang 439.200 pelanggan, kemudian group telegram @NGENTWO.... yang sudah memiliki 18.530 pelanggan, dan group lainnya yang apabila di cari dalam bagian *search group* akan bermunculan. Apabila kita mengamatinya tidak secara mendalam, kita menyangka bahwa penyebaran pornografi ini seakan dilakukan secara masiv (tersembunyi), namun sebenarnya apabila kita mengamatinya dengan ikut bergabung kedalam group, kita akan mengetahui bahwa penyebaran yang memuat unsur pornografi tersebut dibagikan secara bebas dan terbuka. Seakan-akan

seksualitas tidak lagi menjadi hal yang tabu dan begitu bebas untuk dibicarakan.

b. Pola penyebaran pornografi melalui Group di Telegram

Dari hasil pengamatan pada beberapa group yang didalamnya terdapat aktivitas penyebaran pornografi, karakteristik pengelolaan group penyebar pornografi tersebut terbagi menjadi dua yakni pertama adalah group pasif, dimana hanya admin yang dapat membagikan informasi yang mengandung unsur pornografi, sedangkan pengguna tidak dapat melakukan obrolan dan mengirim apapun. Kedua adalah group aktif dimana admin di dalam group memberikan keleluasan bagi para pelanggan/ pengguna yang tergabung untuk dapat saling melakukan interaksi dua arah seperti melakukan obrolan sex dengan pengguna lain dan saling berbagi konten-konten yang memuat pornografi dan pornoaksi. Adapun konten-konten yang saling dibagikan diantaranya ialah :

1) Berbagi foto alat kelamin

Saling berbagi foto biasanya hanya terjadi pada group yang aktif dan dimulai dengan obrolan bernuansa sex antar pria dan wanita. Beberapa pengguna pria dan wanita yang saling mengobrol tersebut selanjutnya akan saling meminta untuk bertukar foto, dari foto wajah, hingga foto alat kelamin masing-masing. Hal ini dilakukan bukan hanya sebagai peningkat birahi dalam obrolan sex atau yang biasa dikenal dengan sebutan *chaturbate* yakni sebuah aktivitas obrolan sex yang berujung pada saling bermasturbasi, tetapi juga untuk memastikan identitas

sebenarnya dari partner mengobrol tersebut. Karena sering ditemukan di dalam group akun *fake* yang bermaksud untuk mencari penghibur dengan mengerjai pengguna lainnya. Foto-foto yang dikirimkan biasanya merupakan foto yang *real*, namun ada juga yang manipulasi dari milik bintang porno ataupun foto-foto yang dapat di ambil dari sosial media lainnya.

2) Video/ mini video porno

Aktivitas Saling berbagi video porno ataupun mini video porno memang tidak pernah dalam bentuk full video, biasanya mini video hanya berdurasi 1 menit dan merupakan cuplikan di video saja. Berbagi mini video porno ini biasanya banyak dilakukan di group yang bersifat pasif. Hal ini dikarenakan admin biasanya memiliki banyak koleksi yang dapat dibagikan untuk menyenangkan para pengguna group, namun tetap saja para pengguna/ pelanggan tidak dapat melakukan aktivitas lain dan hanya menunggu apa yang dishare oleh admin. Kemudian admin setiap harinya akan membagikan mini video beserta link yang apabila di klik akan langsung diarahkan ke bot khusus dimana full video tersebut disimpan.

Video yang biasa dikirim tergantung dari ciri khas nama group tersebut. Seperti akun @JapaneseV3... yang memiliki 7.5K atau lebih kurang 7.500 pelanggan. Admin di dalam group ini khusus membagikan video porno yang aktor dan artisnya diperankan oleh lelaki dan wanita Jepang. Admin group

selalu mengirimkan video-video yang terbaru dan tutorial dalam mendownload video tersebut di dalam group. Selain itu juga terdapat akun lain seperti akun @AsupanGabutAsik... yang memiliki 233.8K atau kurang lebih 233.800 pelanggan, dan admin group ini khusus membagikan koleksi video porno Indonesia. Salah seorang pelanggan dengan nama akun @Pandendo...yang merupakan informan pengguna telegram yang berasal dari kota Medan dan sudah lama bergabung dalam group-group tersebut menyampaikan bahwa pemilihan group mana yang diikuti (*follow*) biasanya tergantung dari arah kepuasan/kenikmatan seksual (*fetish*) masing-masing individu. Menurutnya ada yang memilih bergabung di group telegram khusus membagikan video sex jepang, video sex Indonesia, Eropa, anak sekolahan, wanita berbusana agama tertentu, ataupun bahkan mengarah pada orientasi seksual sesama jenis

3) Link

Tidak hanya saling berbagi foto dan mini video porno dalam group di telegram tersebut, namun juga saling membagikan Link dari kumpulan video porno yang durasi Panjang (*full duration*). Meskipun biasanya dalam saling berbagi mini video porno, admin juga akan menyertakan Link seperti FullVideolink atau JandaVVIP yang apabila di klik akan tersambung pada bot yang khusus menyimpan keseluruhan video porno. Hanya saja

untuk menghindari bot akan di *banned* oleh pihak telegram karena melanggar hukum (*cybercrime*), maka biasanya link akan mengarahkan pada bot yang menyimpan link website tertentu. Di dalam website inilah terkumpulnya segala koleksi video porno yang dapat di download. Namun ada juga website yang sifatnya berbayar. Artinya pengguna harus melakukan transaksi transfer uang kerekening tertentu bisa melalui DANA, GOPAY ataupun BANK tertentu dengan patokan harga yang bervariasi. Kemudian pengguna/pelanggan akan mendapatkan kiriman kode tertentu terlebih dahulu guna mendapatkan akses menonton atau mendownload beragam video porno tersebut.

Seperti group dengan nama akun "ASUPAN GABUT ASIK". Dimana segala foto dan mini video porno yang dibagikan selalu menyertakan link yang nantinya akan meneruskan pada Bot "SAVE FILE VIDEO". Diantaranya seperti Link video viral terbaru, Bokep Hijab Indo/Malay, Bokep Japan, Bokep American Style, Bokep Lokal Indo Pride, Record Live, dan lain sebagainya. Apabila pengguna ingin mendapatkan videonya maka cukup dengan mengklik tanda mulai dan secara otomatis akan masuk di dalam Bot tersebut beragam chat dari admin yang didalamnya terdapat link yang akan meneruskan pada website yang diisi dengan beragam video porno

PENUTUP

Hasil dari penelitian yang berjudul penyebaran pornografi pada pengguna Telegram di Kota Medan menyimpulkan bahwa penyebaran pornografi di dalam jejaring sosial Telegram dapat terjadi karena fitur Bot yang khas dan hanya dimiliki oleh telegram. Sehingga pengguna kota Medan dapat saling terhubung pada group seks yang dapat dicari secara random. Kemudian terdapat dua jenis group seks di telegram yaitu group aktif dan group pasif namun dengan aktivitas yang sama yaitu saling membagikan foto porno, mini video porno dan juga link yang akan mengarahkan pada bot khusus koleksi full video porno.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkupi Prima. 2017. *Paradigma Cyberporn Dalam Perspektif Budaya Hukum dan Agama*. Jurnal Cita Hukum. Faculty of Sharia and Law UIN Jakarta Vol. 5 No. 1. Hal. 75-88
- Ariesta Aprillia Putri. 2018. *Etnografi Virtual sebagai Metodologi Penelitian Berbasis Virtual (Makalah ilmiah)*. Surabaya : Universitas Air langga
- Bunga Dewi. 2012. *Prostitusi Cyber*. Bali : Udayana University Press
- Hildawati. 2018. *Seks Onlen, Media Sosial, dan Gender*. Jurnal Emik. Vol 1 Hal. 25-30
- Muhadjir, Noeng. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika
- Lanier Jaron. 2019. *Ilusi Media Sosial Sepuluh Argumen Tentang Paradoks Medsos*. Yogyakarta : Cantrik Pustaka
- Noviyanti Elsa, Dewi Maria Herawati. 2020. *Representasi Perempuan Pada Pemberitaan Kasus Prostitusi Online Vanessa Angel Di Suara.Com Dan Kumparan.Com*. Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa. Vol. 1 No. 1 Juni 2020 Hal : 35 – 44
- Pandiangan Ester. 2021. *Sebab Kita Semua Gila Seks*. Yogyakarta : Buku Mojok Grup
- Ratnaningsih Euis, Abd. Basit (2019). *Kasus Prostitusi Online Dalam Bingkai Media*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vol 10, No.

- 1, Juli 2019 Hal 123-135
- Yudha Teza, dkk (2018). *Prostitusi Online dan Eksistensi Kekuasaan Pemerintah*. Jurnal Sosial Soedirman (JUSS). Vol 2 No 1 Hal 13-25
- Yulius Hendri. 2019. *Tidak Semua Seks itu Jorok*. Jakarta : PT.Gramedia
- , 2019. *C*bul Perbincangan Serius Tentang Seksualitas Kontemporer*. Tangerang Selatan : Marjin Kiri